

ESTETIKA BENTUK DAN KE KHASAN MOTIF PADA KERAJINAN PERAK KOTO GADANG

Nur Sakinah, Diah Ayu Lestari, Nayla Salsabila Br Siregar, Khairunnisa Adriani, Abnes Monika Citra Pane, Asmidar

Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Nur Sakinah nursakinah200208@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Kerajinan perak Koto Gadang adalah salah satu bentuk kriya tradisional Minangkabau yang dikenal melalui kehalusan detail, teknik pengerjaan yang rumit, dan juga motif-motif bernuansa alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji estetika bentuk dan kekhasan motif yang menjadi ciri khas kerajinan perak Koto Gadang. Kajian dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis visual dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika bentuk karya perak Koto Gadang tercermin pada struktur desain yang rapi, detail filigree yang halus, serta komposisi bentuk yang seimbang antara fungsi dan keindahan. Sementara itu, kekhasan motif lebih banyak diambil dari alam sekitar seperti motif flora dan fauna yang tidak hanya memperindah visual tetapi juga mengandung makna simbolis terkait nilai budaya Minangkabau. Temuan ini menegaskan bahwa kerajinan perak Koto Gadang memiliki karakter estetis yang kuat dan bernilai filosofis, sehingga penting untuk dilestarikan sebagai identitas budaya serta karya seni tradisional yang memiliki daya tarik visual dan nilai budaya tinggi. Keywords: <i>Estetika Bentuk, Motif, Kerajinan Perak, Koto Gadang, Minangkabau.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kerajinan perak Koto Gadang adalah salah satu wujud kriya tradisional Minangkabau yang memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi. Keberadaan kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai barang hias atau aksesoris, tetapi juga menjadi representasi identitas masyarakat Koto Gadang yang telah dikenal sejak masa kolonial Belanda. Ciri khas paling menonjol dari kerajinan perak ini terletak pada kehalusan bentuk, teknik pengerjaan yang detail, serta pengaplikasian motif-motif bernuansa alam yang mengandung makna simbolis. Melalui perpaduan antara keterampilan teknis dan kekayaan nilai budaya, kerajinan perak

Koto Gadang menjadi salah satu produk kriya yang tetap bertahan di tengah perkembangan desain modern.

Menurut (Sumiarti et al., 2025). Kerajinan perak Koto Gadang Sumatera Barat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah. Usaha pengrajin perak Koto Gadang, merupakan usaha era modern di mana seluruh masyarakat dunia memiliki keterampilan membuat perak, dan menjadikan perhiasan perak sebagai budaya sosial dalam masyarakat adat. Masyarakat di sini masih memegang teguh adat istiadat orang perwira, termasuk dalam hal berpakaian, apabila memiliki adat istiadat yang sama maka ke depannya diharuskan memakai perhiasan yang bagus-bagus dan pakaian orang tersebut juga mahal-mahal bahkan ada yang berhiaskan perak.

Menurut (Hendra, 2018). Kerajinan perak Koto Gadang terletak di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, yang merupakan salah satu sentra kerajinan yang terletak di dekat Kota Bukittinggi. Keberadaan produk kerajinan perak yang dihasilkan oleh Koto Gadang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda hingga sekarang. Kerajinan perak tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari fungsi dan bentuk kerajinan perak yang terus berubah untuk beradaptasi dengan perubahan masyarakat. Produk Kerajinan Perak Koto Gadang dapat dikelompokkan menjadi produk perhiasan, seperti liontin dan gelang, dan produk batu bara, seperti miniatur Jam Gadang. Produk yang dihasilkan oleh para petani merupakan bentuk eksistensi mereka dan upaya mereka untuk menyesuaikan produk yang dihasilkan dengan permintaan masyarakat. Untuk menjaga kualitas produk kerajinan perak ini, perusahaan hanya menjual produk yang dihasilkan di pasar yang terbatas. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kerajinan peraknya sendiri. Karena perubahan budaya yang mengakibatkan kerajinan perak, Koto Gadang menghadapi tantangan dan konflik yang membuatnya sulit untuk mempertahankan kepercayaan konsumen. Baru-baru ini terkait dengan pemasangan kabel kerajinan perak oleh komunitas pendukungnya sendiri.

Dalam konteks estetika, bentuk kerajinan perak Koto Gadang menampilkan karakter visual yang khas, ditandai oleh struktur desain yang rapi, teknik sulaman kawat (filigree) yang rumit, serta komposisi ornamen yang mengikuti prinsip keseimbangan dan keselarasan. Sementara itu, motif-motif yang digunakan umumnya terinspirasi dari alam seperti pucuk rabuang, kelok paku, dan bunga tanjung yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, estetika bentuk dan kekhasan motif pada kerajinan perak Koto Gadang merupakan aspek penting yang merefleksikan hubungan antara seni, identitas, dan nilai budaya. Namun, di tengah perkembangan industri kreatif dan kemunculan produk perhiasan modern, apresiasi terhadap estetika tradisional sering kali mengalami penurunan. Banyak generasi muda yang lebih mengenal produk perak pabrikan dari pada memahami karakter khas perak Koto Gadang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam estetika bentuk dan kekhasan motif pada kerajinan perak Koto Gadang. Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam, yang dikenal sebagai sentra pengrajin perak tradisional. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembuatan kerajinan, wawancara mendalam dengan pengrajin dan tokoh adat yang memahami sejarah serta nilai estetik motif, serta dokumentasi berupa foto dan catatan proses. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi karakteristik estetika yang muncul. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik agar informasi yang diperoleh valid dan dapat di pertanggung jawabkan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang merupakan salah satu sentra kerajinan perak tradisional paling dikenal di Indonesia. Daerah ini dipilih karena memiliki sejarah panjang dalam produksi perak, teknik pengerjaan yang masih tradisional, serta motif-motif khas Minangkabau yang tetap dipertahankan oleh para pengrajin. Subjek penelitian terdiri dari: 1) Pengrajin perak Koto Gadang yang memahami proses pembuatan mulai dari peleburan perak hingga penyelesaian produk. 2) Tokoh adat atau masyarakat setempat yang memahami makna simbolis motif-motif tradisional. 3) Pemilik usaha kerajinan perak yang mengetahui perkembangan desain, inovasi, serta permintaan konsumen. 4) Produk-produk perak Koto Gadang seperti cincin, gelang, bros, anting, dan miniatur sebagai objek visual yang diamati.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, data diperoleh melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap: 1) Proses pembuatan kerajinan perak (peleburan, pembentukan kawat, teknik filigree, pahat, bakarang, batapuang). 2) Alat, ruang kerja, dan bahan yang digunakan pengrajin. 3) Bentuk, detail, dan motif pada produk perakyang dihasilkan. Observasi membantu memahami estetika bentuk dan kekhasan motif secara visual.

2. wawancara Langsung

Wawancara dilakukan secara langsung dengan: 1) Pengrajin perak senior dan junior, 2) Pemilik usaha atau pengelola galeri perak. Wawancara bersifat terbuka untuk menggali informasi mengenai makna motif, teknik tradisional, sejarah kerajinan, hingga perubahan selera konsumen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara, meliputi: Foto proses pembuatan kerajinan, Foto produk cincin, gelang, bros, anting, dan miniatur, Catatan lapangan, Arsip terkait sejarah kerajinan perak Koto Gadang.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif menurut Miles & Huberman, yaitu: Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan. Informasi dikelompokkan berdasarkan: Estetika bentuk, Teknik pengerjaan, Motif dan maknanya, Gaya seni (klasik, modern, gabungan), Variasi bentuk produk.

Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan: Karakter visual dan struktur bentuk kerajinan perak, Keunikan motif flora dan fauna, Teknik pengerjaan dan variasi produk. Penyajian ini mempermudah peneliti menarik hubungan antara bentuk, teknik, dan motif.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan dan kevalidan temuan, penelitian menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data, yaitu Informasi dibandingkan antara: Pengrajin, Tokoh adat, Pemilik usaha, Produk itu sendiri. Tujuan triangulasi adalah melihat kesesuaian antar sumber. Selain itu Menggabungkan tiga teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil satu teknik diperiksa dengan teknik lainnya untuk memastikan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian mengenai estetika bentuk dan kekhasan motif pada kerajinan perak Koto Gadang menunjukkan bahwa kerajinan ini memiliki ciri khas kuat yang tercermin melalui teknik, bentuk, dan motif yang diwariskan turun-temurun. Secara umum, hasil penelitian dibagi menjadi dua fokus utama, yaitu estetika bentuk dan kekhasan motif.

1. Estetika Bentuk Kerajinan Perak Koto Gadang

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, estetika bentuk kerajinan perak Koto Gadang terlihat dari karakter visual yang halus, rapi, dan simetris. Pengrajin tetap mempertahankan kadar perak tinggi ($\pm 97\%$) sehingga menghasilkan produk yang kuat, berkilau, dan tidak mudah berubah warna. Teknik pembuatan yang digunakan masih bersifat tradisional, seperti: Peleburan logam manual, Pembentukan lembaran dan kawat perak, Teknik filigree / anyaman kawat halus, Teknik kikir, pahat, arik (terawang), bakarang, dan batapuang. Hasil teknik tersebut menghasilkan berbagai produk seperti cincin, gelang, bros, anting-anting, serta miniatur khas Minangkabau. Semua produk menunjukkan proporsi bentuk yang seimbang dan detail yang dikerjakan dengan ketelitian tinggi. Setiap karya memperlihatkan kesinambungan tradisi pengrajin yang sudah berlangsung turun-temurun.

2. Keragaman Bentuk Produk

Penelitian menemukan bahwa setiap kategori produk memiliki ciri estetis berbeda:

- a. Cincin: Bervariasi bentuknya, mulai dari cincin dengan batu permata, cincin belah rotan, cincin berlapis bakarang, hingga cincin berteknik jalin. Seluruhnya menunjukkan detail kikir dan terawang yang sangat presisi.
- b. Gelang: Dominan berbentuk rantai dengan mata kecil yang dirangkai satu per satu. Hiasan meliputi bentuk bunga, bulatan timbul, hati, hingga bentuk geometris. Teknik bakarang dan batapuang menjadi teknik utama dalam pembuatannya.
- c. Bros: Menjadi produk yang paling kaya motif, seperti cicak, kupu-kupu, kepala kerbau, rangkiang, pedati, bunga, dan kombinasi flora-fauna. Bros menggunakan teknik pahat, bakarang, dan arik untuk menghasilkan detail rumit.
- d. Anting: Memiliki bentuk bulan sabit, bunga, spiral, daun, rangkiang, hingga setangkai anggur. Teknik bakarang mendominasi, sementara anting motif anggur menggunakan kombinasi teknik pahat dan batapuang.
- e. Miniatur: Memiliki bentuk jam gadang, rumah gadang, bendi, flora dan fauna yang memiliki nilai budaya tradisional dan modern.

3. Kekhasan Motif Kerajinan Perak Koto Gadang

Motif tradisional Minangkabau menjadi ciri khas utama kerajinan perak Koto Gadang. Hasil penelitian menemukan dominasi motif flora, fauna, dan bentuk alam yang memiliki makna simbolis budaya. Motif yang sering muncul antara lain:

- a. Flora: pucuk rabuang, kelok paku, siriah gadang, bunga tanjung, bunga melati.
- b. Fauna: cicak, kupu-kupu, burung merak, kerbau, kuda.
- c. Motif bangunan tradisional: rangkiang, rumah gadang, jam gadang.
- d. Motif geometris dan lengkung organik yang dipadukan dengan teknik filigree.

Motif-motif ini bukan hanya hiasan, tetapi juga mengandung makna simbolis:

- a. Kesuburan (motif flora)
- b. Kekuatan (kerbau)
- c. Keindahan dan transformasi (kupu-kupu)
- d. Kelincahan (cicak)
- e. Keharmonisan hidup (motif lengkung dan sulur)

4. Gaya Seni yang Ditemukan

Hasil penelitian (mengacu pada Washington et al., 2021) menemukan tiga gaya estetika pada kerajinan perak Koto Gadang:

- a. Gaya Klasik – motif tradisional Minangkabau (cubadak, kaluak paku, saik ajik) serta bentuk rangkiang, pedati, dan rumah gadang.
- b. Gaya Modern – bentuk fauna seperti kupu-kupu, burung merak, cicak.
- c. Gaya Gabungan – penggabungan motif klasik dan modern, biasanya berdasarkan pesanan konsumen.

PEMBAHASAN

Estetika Bentuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika bentuk pada kerajinan perak Koto Gadang tercermin dari tampilan produk yang halus, simetris, dan memiliki tingkat kerapian yang tinggi. Dan juga dari segi kualitas, kerajinan perak Koto Gadang tetap menjaga kualitas dari persentasi kandungan perak yang mencapai 97% sehingga menjadikan produk kerajinan perak yang tidak mudah luntur dalam jangka waktu yang cukup lama, tidak seperti kerajinan perak dengan kadar perak dibawah 90% yang biasanya akan lebih cepat mengalami perubahan warna.



Gambar 1 Produk Miniatur bendi dari kawat perak.

(Sumber : Hasil Penelitian 2025)

Para pengrajin juga menggunakan teknik tradisional seperti peleburan dan penghalusan manual, pembentukan lembaran perak dan kawat, serta penganyaman kawat halus yang menghasilkan struktur bentuk yang elegan dan presisi. Bentuk-bentuk produk seperti bros, cincin, gelang, hingga miniature menunjukkan komposisi visual yang seimbang, dengan proporsi yang diperhitungkan untuk memberikan kesan anggun dan mewah. Kehalusan permukaan, ketelitian dalam detail kecil, serta kualitas akhir yang mengilap menjadi indikator utama nilai estetik kerajinan perak Koto Gadang. Estetika bentuk ini memperkuat identitas visual produk, sekaligus menunjukkan keterampilan teknis tinggi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Proses pembuatan kriya perak di Koto Gadang, sebetulnya, hampir selalu serupa dari satu perajin ke perajin lain. Banyak di antara mereka yang mengambil inspirasi dari karya-karya lama bukan sekadar meniru, tapi meneruskan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun. Dengan cara ini, motif dan teknik khas daerah tetap hidup dan terjaga. Hasilnya, produk-produk yang mereka buat sering tampak mirip, baik dari segi bentuk maupun detail hiasan. Fenomena ini memperlihatkan betapa kuatnya tradisi kriya Koto Gadang, meski di sisi lain, variasi bentuk atau inovasi baru jadi agak jarang muncul (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).



Gambar 2 Produk cincin perak.
(Sumber : Hasil Penelitian 2025)

Benda pertama yang dibahas adalah cincin, salah satu produk andalan di silver work welisyar makwan yang telah lama dikenal masyarakat sebagai hasil kerajinan tangan berkualitas tinggi. Cincin-cincin dari Koto Gadang ini memiliki variasi bentuk yang sangat beragam, mencerminkan kekayaan tradisi serta kreativitas para pengrajin. Ada cincin dengan permata atau batu akik yang memperindah tampilan, sementara pengikatnya dibuat polos untuk menonjolkan keindahan batu. Bagian dalam cincin disebut bakarang dilapisi dengan lempengan perak, memberikan sentuhan akhir yang halus dan menambah kenyamanan saat dikenakan. Proses pembuatannya sendiri menggabungkan teknik kikir yang memerlukan ketelitian tinggi dengan teknik arik atau terawang, di mana pengrajin harus mampu

membuat pola berlubang yang rumit namun tetap simetris. Selain itu, terdapat juga cincin belah rotan yang memiliki motif menyerupai anyaman rotan, cincin bakarang tanpa permata yang menonjolkan keanggunan logam perak itu sendiri, serta cincin dengan teknik dijalin yang juga dilapisi lempengan perak, memperlihatkan keindahan detail dari rajutan logam. Setiap jenis cincin ini memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari desain hingga teknik pembuatannya, yang semuanya menunjukkan keahlian tangan para pengrajin di sana. Keunikan dan kerumitan setiap cincin tidak hanya menjadi bukti keterampilan mereka, tetapi juga menjadikan setiap karya memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, sehingga tak heran jika cincin-cincin ini sangat diminati sebagai koleksi maupun perhiasan bernilai sejarah.



Gambar 3 Gelang Perak
(sumber : Hasil penelitian 2025)

Gelang perak Koto Gadang umumnya berbentuk rantai, yaitu pola berulang yang dirangkai satu per satu menyesuaikan ukuran pergelangan tangan pemakainya. Setiap gelang terdiri dari mata rantai kecil, kadang pipih, kadang bulat, lalu disusun rapi jadi satu kesatuan yang anggun. Ada gelang yang dihiasi ornamen kecil bunga, bulatan timbul, bentuk hati, sampai elemen geometris seperti lingkaran dan belah ketupat. Semua itu benar-

benar jadi ciri khas perak Koto Gadang. Selain bentuk-bentuk geometris, ada juga pola

organik seperti lengkungan dan gelombang, bikin desainnya terasa lebih lembut. Pengulangan bentuk pada gelang-gelang ini jelas menunjukkan teknik pengerjaan tradisional, seperti bakarang dan batapuang. Teknik bakarang, yaitu metode penyusunan dan penyambungan, serta teknik jalinan yang menghasilkan anyaman perak yang indah dan kuat, sedangkan teknik batapuang yaitu pengulangan satu bentuk tertentu. Motif-motif kecil di tiap gelang tetap berpadu dalam pola rantai dasar, jadi meski bentuk dasarnya mirip, setiap gelang punya aksesoris visual yang khas.



Gambar 4 Bros perak
(Sumber : Hasil Penelitian 2025)

Sementara itu, bros perak Koto Gadang memiliki keanekaragaman motif yang jauh lebih luas dan kompleks dibandingkan gelang. Motif-motif yang diangkat tidak sekadar ornamen biasa, melainkan sarat makna budaya dan simbolisme, seperti cicak yang melambangkan kelincahan, kepala kerbau yang menjadi simbol kekuatan,

kupu-kupu yang identik dengan keindahan dan transformasi. Selain itu, ada pula motif gabungan bunga, pedati yang melambangkan perjalanan hidup, rangkiang yang dikombinasikan dengan bunga untuk menambah nilai estetika, sampai motif bunga yang dipercantik dengan tambahan daun dan burung merak, simbol keindahan dan kemegahan. Untuk menciptakan semua bentuk yang beragam ini, para pengrajin memanfaatkan teknik bakarang, teknik pahat yang membutuhkan ketelitian tinggi, atau gabungan teknik pahat dan arik untuk menghasilkan detail halus, serta teknik suntik yang memungkinkan pembentukan ornamen-ornamen rumit. Setiap teknik yang digunakan mencerminkan keahlian dan tradisi panjang pengrajin Koto Gadang, sehingga bros yang dihasilkan tidak hanya menjadi penambah kecantikan, tetapi juga warisan budaya yang sarat nilai sejarah dan artistik.



Gambar 5 Anting Perak
(Sumber : Hasil Penelitian 2025)

Anting-anting hadir dalam beragam bentuk mulai dari yang menyerupai bulan sabit, bunga, spiral, setangkai anggur, rangkiang, daun, hingga segitiga. Bentuk-bentuk yang kaya ini mencerminkan kreativitas dan keindahan seni perhiasan tradisional. Hampir seluruh anting-anting dan subang tersebut dikerjakan dengan teknik bakarang, yaitu teknik pembuatan perhiasan yang memerlukan ketelatenan

tinggi dan keahlian khusus dalam membentuk logam menjadi motif-motif indah. Namun,

husus untuk motif setangkai anggur, proses pembuatannya lebih rumit karena menggabungkan dua teknik sekaligus teknik pahat untuk membentuk detail halus pada permukaan logam, serta teknik batapuang yang menambah kekuatan dan keunikan pada hasil akhirnya. Perpaduan teknik ini menghasilkan anting-anting bermotif anggur yang tampak lebih hidup dan artistik, sekaligus menjadi bukti kepiawaian para pengrajinnya.

Menurut (Washinton et al., 2021), Dengan adanya bentuk-bentuk motif yang selalu ditampilkan pada setiap kerajinan perak yang dihasilkan dapat membedakan antara kerajinan perak Koto Gadang dengan kerajinan perak daerah lainnya. Gaya-gaya seni kerajinan perak antara lain:

- a. Gaya klasik Seni kerajinan perak Koto Gadang yang bergaya klasik dapat dilihat dari bentuk produk seperti bentuk rangkiang, jam gadang, pedati, dan rumah adat Minangkabau. yang dibuat dengan motif-motif klasik yang dihasilkan perajin perak Koto Gadang. Seperti motif daun cubadak, kaluak dan saik ajik.
- b. Gaya Modern Seni kerajinan perak Koto Gadang dengan gaya modern ini pada umumnya dibuat dengan bentuk fauna (binatang) berupa burung merak, cicak dan kupu-kupu.
- c. Gaya Gabungan Gaya gabungan dari perak Koto Gadang adalah gabungan dari bentuk motif klasik dengan motif kreasi/ modern. Motif yang dipakai dapat berupa motif geometris, motif bunga melati, bunga ros bentuk motif modern lainnya, yang penyajiannya dibuat secara bersamaan dalam sebuah karya yang menjadi sebuah kesatuan bentuk motif. Gaya seni kerajinan perak ini merupakan hasil pengembangan dari motif yang berunsur tradisi dan motif modern yang mengalami proses kreatif dari tangan-tangan perajin/ seniman. Motif gabungan ini merupakan motif yang dibuat berdasarkan pesan dari konsumen atau selera pasar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerajinan perak Koto Gadang cenderung bergaya kedaerahan dan berdasarkan pesanan/ permintaan konsumen.

Kekhasan Motif

Kekhasan motif pada kerajinan perak Koto Gadang tampak melalui dominasi pola flora dan fauna, seperti bunga, daun, binatang, dan lengkung-lengkung halus yang terinspirasi dari alam sekitar Minangkabau. Motif-motif yang digunakan tentunya yaitu motif tradisional Minangkabau seperti motif dasar yaitu kelok paku, siriah gadang, kerbau, kuda, dan motif flora fauna lainnya. Pada kerajina perak juga banyak terdapat miniature sebagai cinderamata seperti jam gadang, rumah gadang, mushala dan lainnya yang tentunya. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memuat makna simbolis yang mencerminkan nilai adat dan filosofi lokal, seperti kesuburan, keharmonisan, dan kesinambungan hidup. Selain motif flora dan fauna, terdapat pula pola geometris sederhana yang dipadukan dengan teknik filigree, menghasilkan tampilan yang rumit namun tetap lembut. Penggunaan motif tradisional ini menunjukkan upaya pengrajin untuk mempertahankan warisan visual Minangkabau sekaligus menegaskan identitas budaya yang melekat pada setiap produk. Konsistensi dalam penggunaan motif inilah yang

menjadikan kerajinan perak Koto Gadang memiliki keunikan yang membedakannya dari kerajinan perak daerah lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerajinan perak Koto Gadang memiliki nilai estetik yang tinggi yang tampak pada bentuk produk yang halus, rapi, dan simetris, serta menunjukkan keterampilan teknis yang kuat dari para pengrajin. Selain itu, kekhasan motif yang didominasi oleh unsur flora, sulur, dan pola tradisional Minangkabau memperlihatkan kedalaman makna simbolis yang berkaitan dengan nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat setempat. Kerajinan perak ini bukan hanya sekadar produk kerajinan, tetapi juga merupakan representasi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian kerajinan perak Koto Gadang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai seni dan nilai sejarah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar para pengrajin terus melestarikan teknik tradisional dan motif khas Koto Gadang agar tidak tergerus oleh perkembangan produk modern. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi, dan akses pemasaran yang lebih luas guna meningkatkan keberlanjutan usaha pengrajin. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menggali variasi motif lain, inovasi desain, serta potensi pengembangan produk agar kerajinan perak Koto Gadang dapat lebih dikenal dan dihargai baik di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). Studi Tentang Bentuk, Motif Dan Teknik Kriya Perak Koto Gadang Minangkabau. *Humanlis, XII*(July), 1–23.
- Hendra. (2018). Eksistensi Kerajinan Perak Koto Gadang Sumatera Barat. *Corak, 7*(2), 149–162. <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2680>
- Sumiarti, E., Yuanita, I., & Adona, F. (2025). Daya Tarik Budaya Daerah Sebagai Penggerak Peningkatan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Kerajinan Perak Koto Gadang Sumatera Barat). *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan, 2*(03), 214–218. <https://doi.org/10.62379/jkph.v2i03.2310>
- Washinton, R., Yandri, & Ranelis. (2021). Kerajinan Perak Nagari Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *MUDRA Jurnal Seni Budaya, 36*(01), 115–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1333>